

PENGARUH ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

AKHMAD BAKKRUDIN ZUHRI
NIM. C2C307006

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Akhmad Bakkrudin Zuhri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C307006
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Dosen Pembimbing : Tri Jatmiko Wahyu Prabowo., SE., M.Si., Akt

Semarang, 8 Juni 2011

Dosen Pembimbing

(Tri Jatmiko Wahyu Prabowo., SE., M.Si., Akt.)

NIP. 19711026 200003 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Akhmad Bakkrudin Zuhri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C307006

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Dosen Pembimbing : Tri Jatmiko Wahyu Prabowo., SE., M.Si., Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Juni 2011

Tim Penguji:

1. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo., SE., M.Si., Akt (.....)
2. Dra. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt (.....)
3. Drs. Abdul Muid, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Akhmad Bakkrudin Zuhri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Akhmad Bakkrudin Zuhri)
NIM. C2C307006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data dikumpulkan dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan laporan keuangan tahunan dari perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 63 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 hingga 2009. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh arus kas bebas namun dengan arah negative. Hal ini berarti bahwa semakin besar arus kas bebas maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Komite audit diperoleh tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : arus kas bebas, komite audit, moderasi, manajemen laba.

ABSTRACT

This study was aimed to analyze the effect of free cash flow and audit committee towards earnings management. This study was performed using secondary data. Data were collected from The Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and annual report. The population in this study is 63 firms which are listed at the Jakarta Stock Exchange from 2006-2009. This study use Linear Regression technique.

The result showed that earnings management was negatively affected by free cash flow but was not significant affected by audit committee. It meant that bigger free cash flow, the company tended to perform earnings management by minimize earnings.

Key words: free cash flow, audit committee, moderate, earnings management.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-
sungguh urusan yang lain.
Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.*
(Surat Al Insyirah: 1-8)

*“Tuntutlah ilmu mulai kamu turun dari ayunan sampai ke liang lahat”
(hadits nabi)*

*“Barang siapa bersungguh-sungguh pasti ada jalan (Man jadda wajada)”
(Peribahasa Islam)*

Doa adalah harapan
Harapan adalah cita-cita

Gantunglah cita-cita setinggi langit

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

♥ Bapak dan Ibuku Tercinta

*”Ya Allah ampunilah dosa-dosa kedua
orangtuaku dan sayangilah mereka
sebagaimana mereka menyayangiku di
waktu aku kecil”*

♥ Kakak dan Adik-adikku Tersayang

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Bebas Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.”** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Mohamad Nasir, M.Si., Ph. D., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Tri Jatmiko wahyu prabowo., SE., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing dan ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Drs. Daljono, M. Si., Akt., selaku dosen wali.
4. Drs. Sudarno Msi., Akt., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 2.
5. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Reguler 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.

6. *My beloved parents*. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, dorongan, dan nasihat kepada penulis.
7. *My brother and sister*. Mba Zuli, Azi, rowi, Jun, Luluk, Syihab, yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
8. Ade Roro Fitri, yang selalu memberikan doa dan motivasinya.
9. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 Kelas A angkatan 2007 atas kebersamaan, keceriaan, bantuan dan kerjasamanya selama ini. Teman-teman seperjuangan. Pak Joko, Agung, Bagos, Fika, Syiem, dan Kusrini. Atas doa dan bantuannya.
10. Teman-teman dari PT. PPI (Persero), PT. Semen Padang (Persero), PT. Indotirta, PT. PUSRI (Persero), PT. J Traco, PT. TIF, PT. BSR, PT. Unilever, atas doa dan motivasinya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan	10
2.1.2 Manajemen Laba	11

2.1.3 Arus Kas Bebas (<i>Free Cash Flow</i>)	16
2.1.4 Komite audit.....	17
2.1.5 Penelitian Terdahulu	24
2.2. Kerangka Pemikiran.....	25
2.3. Pengembangan Hipotesis	26
2.3.1 Hubungan Surplus Arus Kas Bebas dengan Manajemen Laba	26
2.3.2 Hubungan komite audit dengan manajemen laba	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Variabel Penelitian	29
3.2 Populasi dan Sampel	31
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5 Metode Analisis	33
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.5.1.1 Uji Normalitas	34
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	34
3.5.1.3 Uji Autokorelasi	35
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas	35
3.5.2 Analisa Regresi Linier Berganda	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Statistik Deskriptif	38

4.2 Analisis Data	40
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	41
1. Uji Normalitas	41
2. Uji multikolinieritas	43
3. Uji Heteroskedastisitas	44
4. Uji Autokorelasi	44
4.2.2 Analisis Regresi	45
4.2.3 Overall Test	46
4.2.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	47
4.2.5 Pengujian Hipotesis	47
1. Pengujian Hipotesis 1	47
2. Pengujian Hipotesis 2.....	48
4.3. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP.....	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Keterbatasan.....	51
5.3 Saran	52
5.4 Implikasi Penelitian Mendatang	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Esimasi NDA dengan model Modified Jones	39
Tabel 4.2 Deskripsi variabel penelitian.....	40
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas.....	43
Tabel 4.4 Uji Heteroskadasitas Model Regresi	44
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Model Regresi	45
Tabel 4.6 Model Regresi.....	45
Tabel 4.7 Uji F Model Regresi.....	46
Tabel 4.8 Koefisien determinasi model regresi.....	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	26
Gambar 4.1 Uji normalitas awal.....	42
Gambar 4.2 Uji normalitas setelah mengeluarkan outlier	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*). *Principal* (prinsipal) kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (agen) tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pada perusahaan, manajemen perusahaan adalah sebagai agen dari para pemegang saham. Teori keagenan mengemukakan bahwa antara pihak prinsipal dan agen seringkali memiliki kepentingan yang berbeda. *Agency theory* sendiri memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Salah satu contoh masalah keagenan muncul manakala manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari prinsipal (Watts dan Zimmerman dalam Halim dkk, 2005).

Masalah keagenan juga muncul karena keberadaannya sebagai pengelola perusahaan, manajer sebagai agen lebih banyak mengetahui informasi internal

dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang digunakan prinsipal untuk memberikan insentif kepada agen. Agen yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan informasi yang kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan informasi yang tidak simetris (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Informasi yang tidak simetri antara agen dan prinsipal dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Lebih banyaknya informasi yang dimiliki agen dibandingkan prinsipal menjadikan agen dapat memilih berbagai metode akuntansi untuk tujuan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya.

Schipper dalam Midiastuty & Machfoedz (2003), mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi untuk agen. Tindakan manajemen laba tersebut dilakukan antara lain dengan memilih metode akuntansi yang dapat mendukung kepentingannya. Penggunaan pilihan metode akuntansi dalam melaporkan kinerja perusahaan seringkali dilakukan oleh manajemen karena alasan manajemen ingin meningkatkan kegunaannya (*utility*).

Peluang untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi di antara perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas (*free cash flow*) (Bukit dan Iskandar, 2009). Ross *et.al* dalam Rosdini (2009) mendefinisikan *free cash flow*

sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas yang lebih besar menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung, dkk dalam Bukit dan Iskandar, 2009), khususnya pada saat arus kas bebas besar namun kesempatan investasinya rendah (Gul dalam Bukit dan Iskandar, 2009).

Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunistik untuk mendapatkan pendapatan pribadi, dan cenderung melibatkan diri dalam proyek-proyek yang kurang menguntungkan, investasi dan pendanaan yang cenderung kurang berguna (Bukit dan Iskandar, 2009). Manajer akan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek tersebut. Dalam hal ini manajer akan melakukan manajemen laba melalui diskresi akuntansi (Chung *et al*, 2005).

Jensen (1986) berargumentasi bahwa manajer memiliki insentif untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya sehingga mereka tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai perusahaan yang negatif. Investasi seperti ini dinamakan investasi berlebih (*overinvestment*). *Overinvestment* semacam ini umumnya dilakukan dengan menggunakan dana yang dihasilkan dari sumber internal perusahaan yaitu aliran kas bebas (*free cash flow*) untuk menghindari pengawasan yang berhubungan dengan penambahan modal dari luar perusahaan. Padahal dana semacam ini seharusnya dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk peningkatan dividen atau pembelian

kembali saham perusahaan (Rosdini, 2009). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Perusahaan dengan aliran kas bebas berlebih menunjukkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan dengan aliran kas bebas tinggi bisa diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk. Sedangkan aliran kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru. Aliran kas bebas menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar strategi menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan.

Berbagai kondisi perusahaan dapat mempengaruhi nilai aliran kas bebas, misalnya bila perusahaan memiliki aliran kas bebas tinggi dengan tingkat pertumbuhan rendah maka aliran kas bebas ini didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, tetapi bila perusahaan memiliki aliran kas bebas tinggi dan tingkat pertumbuhan tinggi maka aliran kas bebas ini dapat ditahan sementara dan bisa dimanfaatkan untuk investasi pada periode mendatang.

Jensen (1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan pendapatan pemegang saham dalam bentuk investasi yang menguntungkan, maka

akan meningkatkan masalah keagenan. Investor akan merasa bahwa manajemen tidak mampu memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan. Sebagai hasilnya, perusahaan akan dapat berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Tidak adanya sistem pengawasan yang efektif atau tindakan disipliner oleh pemegang saham independen, maka manajer dapat mengaburkan informasi atas tindakan mereka dengan meminimalkan pengungkapan atau melakukan manipulasi akuntansi.

Cara yang dapat digunakan dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, maka diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif dapat mengarahkan kegiatan operasional perusahaan dan kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Salah satu upaya untuk menghindari atau mengurangi praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten adalah dengan melakukan antisipasi risiko dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Salah satu caranya adalah dengan keberadaan komite audit. Hal ini dimaksudkan agar perilaku oportunistik manajer dapat diminimalkan (Bedard, Chtourou dalam Bukit dan Iskandar, 2009).

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan 30% anggota independen, memiliki keahlian dalam bidang akuntansi.

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong dalam Suaryana, 2005) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Dengan demikian berdasarkan tujuan dibentuknya, komite audit diharapkan dapat meminimalkan adanya masalah keagenan seperti adanya tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan berkaitan dengan adanya surplus arus kas bebas.

Beberapa penelitian telah melaporkan hasil penelitian tentang hubungan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit, karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klien 2001, DeFond dan Jiambalvo 1991, McMullen 1996, Beasley dan Salterio 2001, McMullen dan Raghunandan 1996). Di sisi lain, hasil penelitian tidak menemukan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley 1996, Kalbers 1992, Crawford 1987 di dalam McMullen 1996). Jensen dalam Arief Ujiyantho & Pramuka (2007) menyatakan bahwa komite audit yang mempunyai kompetensi dan independensi

akan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, sehingga akan mengurangi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah besarnya arus kas bebas menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain itu penelitian ini juga menguji dampak komite audit dalam mengurangi atau meminimalkan praktik manajemen laba. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai peran komite audit, penelitian ini akan menguji hubungannya dengan *discretionary accrual* sebagai ukuran dari manajemen laba dengan arus kas bebas dan komite audit.

Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan bukti empiris bahwa masalah keagenan berupa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan arus kas bebas dapat diminimalkan atau berkurang dengan adanya komite audit.

1.2. Perumusan Masalah

Teori keagenan mengemukakan jika antara pihak prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal.

Untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, maka Bursa Efek Jakarta (BEI) mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pembentukan komite audit. Komite audit

diharapkan dapat mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen sehingga diharapkan akan memperkecil pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, serta belum konsistennya beberapa penelitian dalam menghubungkan antar variabel, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya kemungkinan pengaruh surplus arus kas bebas terhadap manajemen laba dan dampak keberadaan jumlah komite audit dalam memperkecil hubungan perilaku manajemen laba oleh perusahaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis pada para *stakeholder* tentang media informasi yang berkaitan dengan manajemen laba berkaitan dengan surplus arus kas bebas serta manfaat keberadaan komite audit dalam mengawasi manajemen, sehingga dengan demikian

keberadaan komite audit dapat dipertahankan dan dapat diberikan peran yang lebih besar dalam perusahaan publik.

2. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan manajemen laba dalam perspektif teori agensi. Dalam hal ini jika penelitian ini dapat membuktikan peran komite audit secara optimal, maka penerapan *Good Corporate Governance* secara nyata dapat meminimalkan masalah keagenan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). Pandangan *agency theory* adalah adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent* yang menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Einsenhart, 1989 dalam Deni Darmawati, dkk 2004), yaitu : (1) masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent*; (2) masalah pembagian resiko yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Einsenhart dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2004), menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan

biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *assymerty informationt* (Ujiyantho & Pramuka, 2007), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunistic*, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dengan semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mendorong pada tindakan manajemen laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Richardson dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007).

2.1.2. Manajemen Laba

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Schipper dalam Midiastuty & Machfoedz (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi; Fisher dan Rosenzweg mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung

jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Healy dan Wahlen dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Disamping itu manajer mempunyai pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini

muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), diantaranya : (1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi resiko hutang atau ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income*; dan (3) Hipotesis politik (*the political cost hypothesis*), merupakan motivasi yang muncul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi dalam menyasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti *trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menggunakan akrual untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar penghitungan pajak. Menurut Scott (1997), terdapat empat pola manajemen laba, yaitu: (1) *taking a bath*; (2) *income minimization*; (3) *income maximization* dan (4) *income smoothing*.

1. *Taking a bath*, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan; hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya penggantian CEO baru. Jika sebuah perusahaan harus melaporkan adanya kerugian, maka manajemen dapat merasa terdorong untuk melaporkan kerugian yang besar. Healy (1985) melakukan penelitian mengenai manajemen laba menggunakan hipotesis *bonus plan* dengan pola *taking a bath*. Formula yang digunakan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan terdiri atas manajer yang menolak resiko (*risk adverse*) atau lebih dari satu pemilik. Healy menemukan bukti empiris yang mendukung hipotesisnya. Implikasi yang dikemukakan oleh Healy adalah manajer akan berlaku *opportunistic* ketika menghadapi *interporal choice*. Manajemen laba dilakukan untuk mentransfer kemakmuran dirinya dengan kebijakan akuntansi, bukan melalui keputusan operasi.
2. *Income maximization*, bahwa maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Laporan yang menunjukkan laba yang besar akan menyebabkan meningkatnya bonus / kompensasi yang diperoleh oleh manajer; hal ini mirip dengan melakukan *taking a bath* tetapi lebih luas. Pola seperti ini

mungkin dipilih oleh perusahaan yang nampak secara politis selama periode tertentu memiliki keuntungan yang besar. Perusahaan yang akan mencoba melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan melakukan *income maximization*.

3. *Income minimization*, dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis; para manajer melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus, dengan melakukan hal ini maka mereka tidak akan berada di atas *cap*. Kebutuhan yang ada akan melakukan minimalisasi pendapatan termasuk melakukan *write off* pada modal *asset* dan aktiva tidak berwujud, pengeluaran periklanan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.
4. *Income smoothing*, dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat / menurun secara drastis. Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa kekhawatiran keamanan dalam pekerjaan akan mendorong pihak manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan pertimbangan kinerja relatif saat sekarang dan kinerja di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan ‘meminjam’ penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan

pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang.

2.1.3. Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)

Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. *Free cash flow* inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Ketika *free cash flow* tersedia, manajer disinyalir akan menghamburkan *free cash flow* tersebut sehingga terjadi *inefisiensi* dalam perusahaan atau akan menginvestasikan *free cash flow* dengan return yang kecil (Smith dan Kim, 1994). White *et al* (2003) mendefinisikan *free cash flow* sebagai aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan. *Free cash flow* adalah kas dari aktivitas operasi dikurangi *capital expenditures* yang dibelanjakan perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi saat ini.

Free cash flow dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu

perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Ross *et al* (2000) mendefinisikan *free cash flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. *Free cash flow* menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang melakukan pengeluaran modal, *free cash flow* akan mencerminkan dengan jelas mengenai perusahaan manakah yang masih mempunyai kemampuan di masa depan dan yang tidak. *Free cash flow* dikatakan mempunyai kandungan informasi bila *free cash flow* memberi sinyal bagi pemegang saham (Rosdini, 2009).

2.1.4. Komite audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKG, 2002) Komite Audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit.

Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan

atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.* 2004). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury *et al.* 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson *et al.* 2003).

Pada dasarnya komite audit merupakan komite dewan direksi. Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan; mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) kemudian tugasnya didelegasikan kepada komite audit. Komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada pemegang saham. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh komite audit dapat dipercaya jika komite audit memiliki kompetensi dan independensi. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku *opportunistic*

yang dilakukan oleh para manajer, akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi maka perilaku *earnings management* tidak dapat dihindarkan.

Tugas Komite Audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan Komite Audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance* dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan. Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam menyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan.

Beberapa ketentuan Komite Audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, antara lain sebagai berikut :

- a. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki Komite Audit
- b. Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit, sebagaimana diperbaharui dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit

- c. Kep. 339/BEJ/2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta memiliki Komite Audit
- d. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit
- e. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit.

Peran Komite Audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada Dewan Komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI, 2002). Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, dalam membantu Komisaris/Dewan Pengawas, Komite Audit bertugas:

- a. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar.
- b. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya.
- c. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan

keuangan berkala, proyeksi/*forecast* dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham.

- d. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas.
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite Audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas Dewan Komisaris dan memiliki fungsi untuk :

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama Dewan Komisaris.
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan.
3. Memungkinkan anggota non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.
4. Membantu Direktur Keuangan, dengan memberikan suatu Kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan.
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif.

6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen.
7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Namun, Kewenangan Komite Audit dibatasi oleh fungsi komite sebagai alat bantu Dewan Komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya sebatas rekomendasi kepada Dewan Komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari Dewan Komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus. Peran dan tanggung jawab Komite Audit dituangkan dalam *Audit Committee Charter*.

Audit Committee Charter atau Piagam Komite Audit merupakan dokumen formal sebagai bentuk wujud komitmen Komisaris dan Dewan Direksi dalam usaha menciptakan kondisi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Piagam Komite Audit yang telah disahkan akan menjadi acuan anggota Komite Audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Piagam Komite Audit disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Piagam Komite Audit akan membantu anggota baru dalam melakukan orientasi sebagai Komite Audit dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menunjukkan komitmen Komisaris dan Dewan Direksi terhadap efektivitas *corporate governance*, pengendalian internal, *risk assessment*, dan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan (FCGI).

Struktur Komite Audit di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Nomor 117 tahun 2002 untuk perusahaan BUMN dan untuk perusahaan publik diatur dalam Keputusan BEJ dan Peraturan Bapepam yang relevan. Ketentuan mengenai Struktur Komite Audit menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut :

1. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. Anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai ketua Komite Audit. Dalam hal ini Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

Apabila Komite Audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, Komite Audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja. Laporan yang dibuat dan disampaikan Komite Audit kepada komisaris utama adalah:

1. Laporan triwulanan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan.
2. Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit.
3. Laporan atas setiap penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

Dalam laporan Komite Audit kepada dewan komisaris, Komite Audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal.

Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui : (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan prinsip akuntansi berterima umum; (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (a) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat; (b) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat; (c) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management*.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian Bukit dan Iskandar (2009), yang meneliti mengenai pengaruh surplus arus kas bebas terhadap manajemen laba dan pengaruh komite audit dalam memoderasi pengaruh surplus arus kas terhadap manajemen laba mendapatkan bahwa surplus arus kas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain itu komite audit diperoleh mampu memperkecil pengaruh positif dari surplus arus kas terhadap manajemen laba.

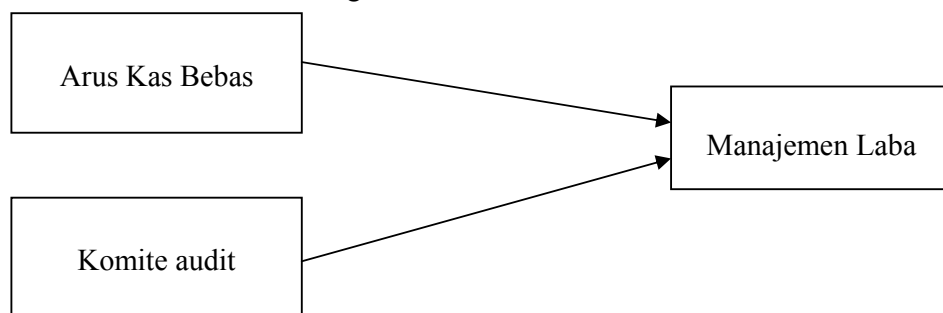
Penelitian Siallagan (2006), yang meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kualitas laba dan selanjutnya pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* mendapatkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit yang diukur dengan *discretionary accrual*.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007), yang meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* yang mana salah satu *variable* yang digunakan adalah komite audit independen dalam penelitian di BEI mendapatkan hasil bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh *negative* yang signifikan terhadap manajemen laba.

2.2. Kerangka Pemikiran

Model kerangka pemikiran teoritis mengenai penelitian yang akan dilakukan dijelaskan dalam gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Suatu hipotesis diterima apabila telah melalui analisis data empiris yang menunjukkan bahwa hipotesis tersebut benar dan begitu pula sebaliknya suatu hipotesis akan ditolak apabila analisis data empiris menunjukkan bahwa hipotesis tersebut salah.

2.3.1. Hubungan Surplus Arus Kas Bebas dengan Manajemen Laba

Jensen (1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan kemakmuran diri mereka sendiri. Hasilnya, perusahaan akan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Tidak adanya pengawasan atau tindakan kedisiplinan yang efektif oleh pemegang saham independen lain, maka manajer dapat mengaburkan informasi yang dilakukan dengan memberikan pengungkapan yang minimal atau memanipulasi sejumlah akuntansi. Investor sebagai kelompok pemegang saham kurang memiliki akses terhadap informasi tersebut. Manajer mungkin tidak memberikan pengungkapan yang cukup kepada investor atas investasi arus kas atau asumsi yang mendasari pemilihan atau pelaksanaan proyek tersebut. Dengan informasi yang minimal tersebut, investor tidak mengetahui prospek dan keuntungan atau kerugian dari proyek tersebut bagi kemakmuran mereka (Chung, *et.al*, 2005).

Manajer tidak memberikan arus kas yang terproyeksi secara internal untuk beberapa investasi. Sebagai hasil dari keuntungan pribadi, manajer akan menyiapkan perkiraan arus kas dan laba yang diproyeksikan. Pilihan untuk membuat investasi yang lemah akan mengurangi laba masa depan.

Freund, Prezas dan Vasudevan dalam Negrea,*et.al*, (2009) menunjukkan adanya kinerja keuangan yang lebih rendah di masa depan pada perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi. Menurut Nwaeze, Yang dan Yin dalam Negrea,*et.al*, (2009) juga menemukan bahwa arus kas bebas dalam jumlah yang besar juga dapat memfasilitasi manajer atas manajemen investasi diskresioner, hutang dan dividen yang dibayarkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : Arus kas bebas berpengaruh negative terhadap manajemen laba

2.3.2. Hubungan komite audit dengan manajemen laba

Seorang komite audit memainkan peran yang penting dalam mengawasi proses pelaporan laporan keuangan perusahaan. Komite audit melakukan pertemuan rutin dengan auditor eksternal dan manajer keuangan internal untuk *me-review* laporan keuangan, proses audit dan kontrol akuntansi internal perusahaan (Klein, 2002).

Menon dan William dalam Bukit dan Iskandar (2009), menggunakan teori keagenan dalam menjelaskan mengenai kecenderungan bahwa perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang tinggi akan mengurangi biaya tersebut dengan melakukan peningkatan aktivitas pengawasan melalui komite audit. Proporsi yang lebih besar dari direktur non eksekutif sebagai anggota komite audit tersebut diharapkan dapat meningkatkan independensi komite audit dalam meningkatkan

kemampuan komite untuk menangani masalah keagenan. Komite audit independen akan lebih efektif dalam mengontrol manajer karena mereka akan sangat kecil untuk dapat dimanipulasi oleh manejer dibanding komite audit non independen (Fama dan Jensen dalam Bukit dan Iskandar, 2009).

Komite audit memiliki lebih banyak pengawasan langsung atas manajemen laba (Xie, *et.al*, 2003). Fungsi dari komite audit adalah untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan dan pelaporan laporan keuangannya. Fungsi komite audit diharapkan dapat mereduksi biaya keagenan dan memecahkan masalah yang muncul dari asimetri informasi.

Keberadaan komite audit akan dapat melindungi investasi pemegang saham. Fungsi pengawasan yang dimilikinya dapat mengurangi manajemen laba, yang selanjutnya dapat menurunkan masalah keagenan (Bedard dalam Bukit dan Iskandar, 2009). Klein menemukan bahwa komite audit independen memiliki hubungan negative dengan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit dapat secara efektif mengontrol praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba yang diatur dengan *proxy discretionary accruals*, dikarenakan dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba.

Berdasarkan perpektif manajerial, *accruals* menunjukkan instrumen yang mendukung adanya manajemen laba, sedangkan *accruals* secara teoritis lebih menarik sebab *accruals* merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang merupakan penentu pendapatan.

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme manajemen laba dapat dihitung dengan ;

1) Menggunakan *Modified Jones Model*

$$TAC = N_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

2) Nilai total *accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TAC_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rect_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (2)$$

3) Menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals*

(NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rect/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})..(3)$$

4) *Discretionary accrual (DA)*, dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TAC_{it} - NDA_{it}.....(4)$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

b. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah Surplus Arus Kas Bebas. Surplus arus kas bebas diukur dengan menggunakan pendapatan operasi sebelum depresiasi dikurangi dengan biaya-biaya seperti pajak, bunga dan dividen (Lehn dan Poulsen, 1989).

$$FCF = CFO - \text{Net Capital Expenditur} - \text{Net Borrowing}$$

dimana :

FCF = *Free cash flow* (arus kas bebas)

Net Capital Expenditure = diperoleh dari perubahan modal kerja

$$= (WC_t - WC_{t-1})$$

$$= (AL_t - HL_t) - (AL_{t-1} - HL_{t-1})$$

Net Borrowing = $PPE_t - PPE_{t-1}$

AL = Aktiva lancar

HL = Hutang lancar

PPE = aktiva tetap

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Julia, Carmel & Rudolf, 2005 dalam Ujjiyantho & Pramuka, 2007). Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 hingga 2009 berjumlah 148 perusahaan.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

- 1) Telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2005 agar tersedia data untuk menghitung akrual.

- 2) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2006 sampai tahun 2009.
- 3) Mengeluarkan *annual report* selama tahun 2006 - 2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan berupa nilai rata-rata dari tahun 2006 sampai tahun 2009 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Tersedianya data sekunder penelitian akan dapat mempermudah dan mempercepat jalannya penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro Semarang dan Indonesian *Capital Market Directory (ICMD)*. Selain itu, informasi yang digunakan berasal dari media cetak yang berupa jurnal dan referensi lain yang mendukung penelitian ini,

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan cara :

- 1) Studi pustaka

Data dan teori dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan landasan teori.

- 2) Studi dokumentasi

Dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dari pojok Bursa Efek Indonesia maupun dengan situs

resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.bei.com dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Data menggunakan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh emiten bersangkutan.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambil keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan kuantitatif ini berasal dari data yang diperoleh dari laporan keuangan.

Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala *numeric* (angka). Kesesuaian dalam menggunakan metode kuantitatif ini biasanya menghasilkan solusi yang tepat, ekonomis, dapat diandalkan, cepat, mudah untuk digunakan dan dimengerti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis dan untuk mendapatkan efek penggunaan variabel moderating maka digunakan dua buah model regresi sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 FCF + \beta_2 KA + e$$

Keterangan :

DA = *Discretionary Accruals*

FCF = *Free cash flow*

KA = Komite audit

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) bertujuan untuk mencapai kondisi yang baik. Untuk mencapai kondisi yang baik, maka persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu data diuji apakah terdapat kondisi *normality*, *multy collinearity* dan heterokedastisitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila signifikan $> 5\%$ maka hal itu berarti data terdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan $< 5\%$ maka hal tersebut berarti data tidak terdistribusi secara normal. Supaya data terdistribusi normal maka data yang mempunyai nilai di luar batas normal harus dihilangkan. Pengujian normalitas dilakukan dengan grafik normal *P-P Plot* dan uji *Kolmogorov Smirnov*.

38.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor*

(VIF) dari tiap-tiap variabel independen (bebas). Jika nilai *tolerance value* $> 0,01$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2006).

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW).

Pengukuran ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a. apabila nilai DW lebih besar daripada batas atas, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah, maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, artinya, ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW terletak di antara batas atas dan batas bawah, maka tidak dapat disimpulkan.

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Menurut

Ghozali (2005), pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *plot* antara nilai produksi variabel terikat (ZPERD) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2. Analisa Regresi Linier Berganda

1. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai t-hitung $>$ (+) t-tabel atau t-hitung $<$ (-) t-tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Goodness of Fit Test

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat ketetapan yang paling baik dalam regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk (R^2). $R^2 = 1$, berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $R^2 = 0$, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.